

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang Penelitian

Kecurangan akuntansi telah mendapat banyak perhatian dan menjadi fokus pada semua media di dunia, bahkan di Indonesia sendiri kecurangan akuntansi telah menjadi kebiasaan dari tahun ke tahun. Kecurangan merupakan salah satu bentuk penipuan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja kepada orang lain untuk mendapatkan suatu manfaat yang tidak baik sehingga dapat menimbulkan suatu kerugian. Kecurangan akuntansi sebagai salah satu yang menimbulkan kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu menimbulkan transaksi negatif atau dengan sengaja menghapus penyajian dan pengungkapan dalam laporan keuangan seperti penyalahgunaan atau penggelapan dengan tujuan menipu pemakai eksternal laporan keuangan. Dengan penggelapan aktiva perusahaan yang mengakibatkan tidak disajikannya laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Wilopo, 2006) dalam Ryan dan Ridwan (2017).

Kecurangan (*fraud*) menurut Black Low Dictionary dalam Yusriwati (2017) adalah kesengajaan atau salah pernyataan terhadap suatu kebenaran atau keadaan yang disembunyikan dari sebuah fakta material yang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perbuatan atau tindakan yang merugikannya, biasanya merupakan kesalahan namun dalam beberapa kasus (khususnya dilakukan secara sengaja) memungkinkan merupakan suatu kejahatan.

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) merupakan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Fungsi utama BPR adalah memberikan bantuan kredit baik berupa kredit investasi maupun kredit eksploitasi dalam skala kecil dengan jaminan kepada rakyat yang berada di daerah. Ryan dan Ridwan (2017).

Semakin berkembangnya industri perbankan menuntut para pelaksana kerja untuk meningkatkan efisiensi dan kinerja yang baik agar dapat memberikan pelayanan yang baik bagi nasabah. Sebagai bagian dari perbankan yang sedang tumbuh, BPR dituntut untuk menunjukkan performa terbaiknya untuk meningkatkan kepercayaan nasabah dalam menginvestasikan dananya. Oleh karena itu BPR harus berhati-hati dalam menjaga keseimbangan laporannya dari bahaya fraud yang mengancam dunia perbankan. Dengan demikian perusahaan harus memiliki pengendalian internal yang baik agar semua komponen dalam perusahaan berjalan dengan seharusnya. Sebagai badan usaha seperti perusahaan lain, bank umum juga mengalami persaingan, baik dengan sesama bank umum ataupun dengan lembaga keuangan non bank sehingga dituntut untuk mampu meningkatkan produktivitas usaha, efisiensi, serta efektivitas pencapaian tujuan perusahaan (Agoes, 2012).

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) mendapat perhatian khusus dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sebab 80 persen kasus tindak pidana perbankan (*fraud*) terjadi di BPR. Jika dibandingkan dengan bank umum kasus *fraud* di BPR lebih banyak. OJK aktif melakukan pengawasan dan sosialisasi pencegahan fraud di

lingkungan perbankan, namun jumlah BPR yang mencapai 1.800 bank dan 118 bank umum membuat pengawasan di BPR kurang intensif. Sebagian besar penyebab pencabutan izin di BPR dan dilikuidasi adalah tindak pidana yang disengaja sehingga merugikan nasabah dan mempengaruhi kesehatan bank. Berdasarkan data Lembaga Penjamin Simpanan mulai 2014 hingga kuartal III 2016 sudah ada 14 BPR yang dilikuidasi. Kredit menjadi sumber mayoritas tindakan *fraud* yakni mencapai 55 persen. Kasus *fraud* dengan tindakan atau modus rekayasa pencatatan 21 persen dari total *fraud*, lalu penggelapan dana sebesar 15 persen, transfer uang 5 persen, dan pengadaan asset 4 persen. (<https://radartegal.com>).

Dari segi aset BPR memiliki aset yang relatif kecil dibandingkan bank umum, sehingga dalam pengawasannya BPR tidak terlalu ketat. Ukurannya juga kecil tetap dilakukan pemeriksaan sekali setahun. Jadi kemungkinan terjadi *fraud* di BPR lebih tinggi dibandingkan bank umum. Potensi tindak pidana perbankan juga banyak dilakukan oleh orang yang bekerja di bank itu sendiri. OJK juga mewajibkan bank untuk melakukan uji kompetensi kepada pegawainya agar tindak pidana perbankan tidak semakin banyak terjadi. (<https://m.detik.com>).

Kasus yang menjadi dampak ditimbulkan oleh kecurangan akuntansi tidak dapat dihindarkan, perusahaan akan mengalami kerugian yang signifikan disebabkan oleh masalah tersebut. Seperti kasus yang dilakukan oleh mantan pegawai BPR BKK Kudus melakukan pidana korupsi senilai Rp.3,2 miliar, dengan menyalahgunakan dana BPR BKK tersebut ketika keduanya bekerja.

Dengan modus melakukan penyalahgunaan wewenang dengan menggunakan dana nasabah.(<https://jateng.antaranews.com>).

Kasus kedua yaitu dilakukan oleh pegawai BPR BKK Lasem, dengan jabatan terakhir bidang pemasaran. Pelimpahan berkas terdakwa ke pengadilan sudah dilakukan sejak 25 September 2017. Dari nilai kerugian tindak korupsi lebih dari Rp. 2 miliar, terdakwa sudah mengembalikan kerugian Negara sedikitnya 40 persen. Ada tiga modus yang dilakukan oleh terdakwa yaitu yang pertama Melakukan kredit fiktif dengan mencantumkan nama orang lain padahal uangnya diambil secara pribadi, yang kedua kredit dompleng kepada nasabah, nasabah yang meminjam uang dipotong dalam jumlah tertentu untuk dimanfaatkan secara pribadi, dan yang ketiga yaitu terdakwa sebagai kasi pemasaran kerap mendapatkan titipan setoran kepada nasabah, ternyata uang tersebut tidak dimasukkan ke bank justru dimanfaatkan secara pribadi oleh terdakwa sehingga pada jatuh tempo nasabah bersangkutan menunggak bayar. (<https://www.suaramerdeka.com>)..

Dari kedua kasus diatas intinya dari permasalahan yang terjadi kebanyakan mengenai kecurangan akuntansi yang bekerja sebagai karyawan. Yang artinya permasalahan yang perlu diperhatikan dalam kedua kasus tersebut yaitu perlu adanya penanganan khusus mengenai kecurangan akuntansi yang dapat terjadi dimana saja, dalam kondisi apa saja dan dilakukan siapa saja ketika ada kesempatan yang mendukung.

Berhubungan dengan kecurangan akuntansi, sebelumnya telah ada penelitian yang membahas mengenai faktor-faktor pengaruh kecurangan akuntansi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Ryan dan Ridwan (2017) yang



melakukan penelitian mengenai pengaruh kesesuaian kompensasi, penerapan sistem informasi akuntansi, dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi. Oleh karena itu berdasarkan dari acuan penelitian yang dilakukan Ryan dan Ridwan (2017) penelitian ini memilih faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan akuntansi diantaranya faktor pertama yaitu: kesesuaian kompensasi, yang merupakan balas jasa yang adil dan layak diberikan kepada pegawai atas jasa-jasanya dalam mencapai tujuan organisasi (Flippo, 2003:119) dalam Ryan dan Ridwan (2017). Kesesuaian kompensasi adalah nilai/value yang diterima oleh pegawai atau karyawan yang sesuai dengan apa yang telah diberikannya kepada organisasi dengan melihat dari hasil perhitungan kinerja pegawai atau karyawan tersebut.(Yusriwati, 2017).

Dimana kesesuaian kompensasi yang sesuai diharapkan dapat meminimalisasikan perilaku tidak etis dan tindakan kecurangan. Hasil penelitian dari Ryan dan Ridwan (2017) yang menyatakan kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap *fraud*. Dengan demikian semakin tinggi pemberian kompensasi akan meminimalisir *fraud*. (Ryan dan Ridwan, 2017).

Faktor pengaruh kedua adalah penerapan sistem informasi akuntansi, sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan kegiatan-kegiatan dari organisasi yang bertanggung jawab untuk menyediakan informasi keuangan dan informasi yang didapatkan dari transaksi data untuk tujuan pelaporan internal kepada manajer untuk digunakan dalam pengendalian dan perencanaan sekarang dan operasi masa depan serta pelaporan eksternal kepada pemegang saham, pemerintah, dan pihak-pihak luar lainnya. (Jogiyanto, 2005:17) dalam Ryan dan

Ridwan (2017).Berdasarkan penelitian dari Ryan dan Ridwan (2017) penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

Faktor ketiga yaitu efektivitas pengendalian internal, pengendalian internal merupakan rencana organisasi dan metode bisnis yang dipergunakan untuk menjaga aset, memberikan informasi yang akurat dan andal, mendorong dan memperbaiki efisiensi jalannya organisasi dan mendorong kesesuaian dengan kebijakan yang telah ditetapkan.(Tunggal, 2011) dalam Natalia Paranoa,dkk (2018). Menurut Ryan dan Ridwan (2017), pengendalian internal merupakan pengolahan dasar bagi perusahaan yang dapat melindungi aktiva perusahaan dari penyalahgunaan, memastikan bahwa informasi usaha yang disajikan akurat dan menyakinkan bahwa hukum serta peraturan telah diikuti.Berdasarkan penelitian dari Ryan dan Ridwan (2017), penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh negatif terhadap *fraud*.

Berdasarkan dari pernyataan terdahulu, penelitian ini mereplikasi penelitian yang sudah dilakukan Ryan dan Ridwan (2017) yang meneliti tentang pengaruh kesesuaian kompensasi, penerapan sistem informasi akuntansi, dan efektivitas pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi studi pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Kota Banda Aceh. Perbedaan penelitian ini terletak pada variable penelitian.Penelitian ini menambah variabel pengendalian preventif, moralitas individu, integritas, dan budaya etis organisasi.

Pertama, pengendalian preventif (Taudlikhul Akbar, 2016).Pengendalian preventif adalah pengendalian yang dilakukan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya kecurangan, sebagai upaya antisipasi dari manajemen sebelum

terjadinya permasalahan yang tidak diinginkan.Strategi preventif dibuat dan dilaksanakan dengan diarahkan pada hal-hal yang menjadi penyebab munculnya tindakan curang maupun korupsi, Pengendalian prefentif merupakan salah satu saran untuk menekan terjadinya kecurangan akuntansi.

Kedua yaitu, moralitas individu.Moralitas individu merupakan sikap dan perilaku yang baik, dimana seseorang tersebut tidak meminta balasan atau tanpa pamrih.(Udayani dan Sari, 2017).Moralitas berpengaruh terhadap tingkat kecurangan akuntansi, dengan menyalahgunakan jabatan dan keserakahan, sehingga moralitas individu dapat mempengaruhi tingkat kecurangan dan merupakan saran untuk mengetahui terjadinya kecurangan akuntansi.

Ketiga yaitu, integritas.Menurut Schlenger (2008) dalam Lestari dan Supadmi (2017) integritas adalah suatu komitmen yang teguh terhadap prinsip ideologi yang etis dan menjadi bagian dari konsep diri yang ditampilkan melalui perilaku.Integritas mengharuskan seseorang untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab.Komitmen teguh pada prinsip terdapat keuntungan atau tekanan dari pihak lain maupun tawaran yang menguntungkan pribadi sehingga dapat mempengaruhi tingkat kecurangan. Integritas merupakan saran untuk mengetahui terjadinya kecurangan akuntansi.

Keempat, adalah budaya etis organisasi, budaya etis organisasi adalah sistem norma, dan kepercayaan yang bersama-sama dimiliki oleh masing-masing anggota organisasi agar tercipta perilaku baik dan beretika, dan menghindari tindakan-tindakan yang merugikan organisasi. (Rosliana, 2018).Budaya etis organisasi akan mendorong seseorang menjalankan peraturan perusahaan dan

dapat menghindarkan perbuatan kecurangan. Budaya etis organisasi merupakan saran untuk menghindarkan kecurangan akuntansi.

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini berjudul : “PENGARUH KESESUAIAN KOMPENSASI, PENERAPAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI, EFEKTIVITAS PENGENDALIAN INTERNAL, PENGENDALIAN PREVENTIF, MORALITAS INDIVIDU, INTEGRITAS, DAN BUDAYA ETIS ORGANISASI TERHADAP KECURANGAN AKUNTANSI (STUDI EMPIRIS PADA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI WILAYAH KARESIDENAN PATI)”.

## **1.2.Ruang Lingkup**

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan waktu penelitian, maka perlu dibuat adanya batasan masalah agar terarah dan berjalan dengan baik sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian ini. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Objek penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat di Wilayah Karesidenan Pati.
2. Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi :
  - a. Variabel dependennya adalah kecurangan akuntansi.
  - b. Variabel Independennya adalah Kesesuaian kompensasi, penerapan sistem informasi akuntansi, efektivitas pengendalian internal, pengendalian preventif, moralitas individu, integritas, dan budaya etis organisasi.



### 1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi ?
2. Apakah penerapan sistem informasi akuntansi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi?
3. Apakah efektivitas pengendalian internal berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi?
4. Apakah pengendalian preventif berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi?
5. Apakah moralitas individu berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi?
6. Apakah integritas berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi?
7. Apakah budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecurangan akuntansi?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah yaitu :

1. Mengetahui secara empiris pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecurangan akuntansi.
2. Mengetahui secara empiris pengaruh penerapan sistem informasi akuntansi terhadap kecurangan akuntansi.
3. Mengetahui secara empiris pengaruh efektivitas pengendalian internal terhadap kecurangan akuntansi.
4. Mengetahui secara empiris pengaruh pengendalian preventif terhadap kecurangan akuntansi.

5. Mengetahui secara empiris pengaruh moralitas individu terhadap kecurangan akuntansi.
6. Mengetahui secara empiris pengaruh integritas terhadap kecurangan akuntansi.
7. Mengetahui secara empiris pengaruh budaya etis organisasi terhadap kecurangan akuntansi.

### **1.5.Kegunaan Penelitian**

#### **1.5.1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini memberikan manfaat bagi mahasiswa khususnya untuk membantu mahasiswa akuntansi yang ingin berkarier dibidang akuntansi untuk dapat mengetahui berbagai masalah dalam bidang akuntansi yang terjadi khususnya dalam bidang *fraud*. Mereka diharapkan lebih sadar terhadap berbagai masalah yang telah terjadi jika mereka yang berkarier dibidang akuntansi akan lebih mengutamakan suatu etika dalam semua kegiatan yang mereka lakukan dan untuk membantu memecahkan berbagai masalah yang ada serta dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.5.2. Kegunaan Praktis**

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini bermanfaat untuk :

1. Bagi institusi pendidik, menambah pengetahuan dalam bidang kecurangan akuntansi yang berkaitan dengan faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya suatu kecurangan yang berada di Bank Perkreditan Rakyat.
2. Bagi peneliti, penelitian ini digunakan sebagai syarat akhir untuk mendapatkan gelar S.E dan berkesempatan untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama menjalani perkuliahan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau acuan pihak lain guna menambah sumbangan pemikiran dan pengetahuan atau dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

